

UTILITY FUNCTION (TINGKAT KEPUASAN) KONSUMEN DALAM ISLAM

(Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam)

Siswadi¹⁾

¹Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia
Email: siswadidrajat@gmail.com¹

Abstrak: Istilah konsumsi bukanlah sekedar makan atau minum, tetapi merupakan setiap penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung dapat memuaskan kebutuhan seseorang. Tujuan konsumsi dalam Islam yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Falah), maka cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam yang di dalamnya tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (duniawi) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek ukhrawi (akhirat). Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi literasi atau penelitian kepustakaan. Studi literasi merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Dari data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil Kesimpulan dari karya ini diantaranya Etika atau norma yang harus diperhatikan dalam melakukan aktivitas konsumsi, Tujuan konsumsi bagi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah, al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami

Kata Kunci: *Utility Function, Kepuasan Konsiumen , Prilau Konsumsi dalam Ekonomi Mikro Islam.*

Abstract: The term consumption is not just eating or drinking, but is any use or use of goods and services that can directly satisfy one's needs. The purpose of consumption in Islam is to achieve happiness and prosperity in the world and the hereafter (Falah), so the way of consuming it must of course be based on Islamic values and sharia in which it is not only concerned with material (worldly) aspects but also pays attention to other aspects of consumption. aspects of ukhrawi (hereafter). The method used in this research is literacy studies or library research. Literacy studies are written summaries of articles from journals, books, and other documents that describe theories and information both past and present, organizing literature into topics and documents needed. The type of data used in the author's research in this study is data obtained from the study of literature. From the data that has been obtained then analyzed by descriptive analysis method. Conclusions from this work include ethics or norms that must be considered in carrying out consumption activities, the purpose of consumption for a Muslim is as a means of help to worship Allah, the Qur'an provides very clear and easy-to-understand instructions..

Keywords : *Utility Function, Consumer Satisfaction, Consumption Pride in Islamic Microeconomics*

A. Pendahuluan

Dalam Kehidupan sehari-hari, istilah konsumsi selalu dihubungkan dengan kegiatan makan dan minum akan tetapi sebenarnya konsumsi bukanlah sekedar makan atau minum, konsumsi merupakan setiap penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsumsi

dapat diartikan sebagai kegiatan dalam upaya memuaskan kebutuhan. Istilah konsumsi dalam istilah lain juga diartikan dengan Pemakaian barang hasil produksi, barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup manusia. Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang menjadi obyek dari konsumsi adalah segala macam barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan manusia.

Aktifitas konsumsi sepertinya tidak memerlukan konsep-konsep yang rumit, sebab siapapun baik bayi yang baru lahir, maupun kakek yang sudah tua renta bisa melakukannya. Sebenarnya tidak semudah itu kita harus memandang permasalahan ini. Prinsip dan pola konsumsi ternyata juga memiliki peranan penting dalam membina kesejahteraan dan keteraturan dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Praktek konsumsi juga sangat berkaitan dengan aspek-aspek yang lain, di antaranya adalah produksi dan juga distribusi. Bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan perannya dalam perekonomian. Lebih tegasnya lagi dapat kita katakan, bahwa disharmonisnya konsumsi dan produksi dapat mengakibatkan hancurnya sistem ekonomi dan kemasyarakatan. Karena itu harus diupayakan bagaimana konsumsi dan produksi itu dapat beriringan secara sinergis dalam mengantarkan manusia menuju kesejahteraan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Tujuan konsumsi dalam Islam yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Falah), maka cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam yang di dalamnya tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (duniawi) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek ukhrawi (akhirat). Sehingga dari aktivitas konsumsi yang sesuai dengan nilai Islam akan tercapai kemaslahatan akhirat karena menjadi ibadah kepada Allah SWT dengan tidak mengabaikan kemaslahatan dunia.¹

Konsep konsumsi dan kesejahteraan dalam perspektif Islam menjadi topik yang menarik bagi para peneliti, akademisi maupun praktisi ekonomi islam untuk dikaji. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas konsummsi merupakan sesuatu yang krusial dalam kegiatan ekonomi. Akan tetapi, pemahaman dan pelaksanaan konsep konsumsi serta kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan (falah) dalam ekonomi Islam masih perlu terus dikembangkan. Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus berhubungan dengan orang lain. Kepemilikan individu disahkan oleh syara' yang memungkinkan siapa saja untuk memanfaatkan zat maupun kegunaan (utility) yang mungkin siapa saja untuk mmanfaatkannya Untuk mendapatkan konsumsi ataupun kebutuhan yang diinginkannya manusia salah satunya harus melakukan suatu pengorbanan dengan menyerahkan sesuatu yang bernilai atau berharga dengan sesuatu yang diinginkannya tersebut.²

B. Metode

Metode dalam penelitian ini studi literasi atau penelitian kepustakaan. Studi literasi merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Dari data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, pendekatan deskriptif kualitaif ini digunakan penulis untuk menganalisis agar diperoleh suatu hasil yang ingin dicapai. Tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah tersebut meliputi data collecting

¹ Adiwarmanto, Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 63

² Yusanto, Ismail, *Menggagas Bisnis Islam*, Gema Insani, 2002, hal 25

(pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka akan menjadi lebih grounded. Proses ini dilakukan mulai dari penarikan kesimpulan dengan terus menerus dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali dilapangan, kemungkinan ada bagian-bagian yang ditambah atau dihilangkan sehingga kesimpulan akhir didapat setelah dinilai dan dicek kembali tidak mengalami perubahan.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Definisi Prilaku Konsumen

Secara umum istilah Konsumsi didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar antara konsumsi ekonomi konvensional dan ekonomi islam adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, konsumsi dalam ekonomi Islam cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islamiyyah.

Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (disposable income) perekonomian tersebut.

Sedangkan Prilaku Konsumen adalah Tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli pada tindakan yang ada pada konsumen.³

2. Etika Konsumsi dalam Islam

Dalam Etika konsumsi Islam memberi arahan kepada konsumen untuk melakukan aktivitas konsumsi sesuai dengan kebutuhannya, menghindari sikap berlebih-lebihan dan pemborosan (tabdzir). Selan itu, islam pun menyeru agar dalam kehidupan bersikap sederhana serta menjauhi gaya hidup berlebih-lebihan (israf) apalagi bermewah mewah.⁴ Dalam Kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yaitu tipe pertama dan kedua. Tipe Pertama adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi (namun memiliki efek pada pahala di akhirat). Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata mata bermotif mencari akhirat.

Adapun etika atau norma yang harus diperhatikan dan dilaksanakan khususnya oleh seorang muslim dalam melakukan aktivitas konsumsi adalah menjadikan aktivitas konsumsi menjadi aktivitas yang tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/kesatuan (unity) karena tauhid merupakan pokok dari ajaran Islam.⁵ Etika selanjutnya adalah adil/seimbang (equilibrium) Allah SWT yang diberikan tentu sangat boleh untuk dinikmati. Akan tetapi, tetap dilakukan sesuai dengan adil sesuai dengan aturan syariat. Etika kehendak bebas (free will) dimana kebebasan yang diberikan bukanlah bebas

³ James Engel, *Perilaku Konsumen*, Bina Rupa Akasara, 2002, hal 3

⁴ Abdul Aziz, *“Etika Bisnis Perspektif Islam : Implementasi Etika Islam* untuk Dunia Usa Bandung: Al-Beta (2013), 45-46

⁵ M. Nur Rianto Al-Arif, *“Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik”*, Bandung, Pustaka Setia (2015), hlm. 191

tanpa nilai, tetapi kebebasan yang memiliki batasan dengan tidak sampai mendzalimi orang lain pun menjadi etika yang perlu diperhatikan dalam berkonsumsi.⁶ Etika lainnya adalah amanah, dimana manusia pun harus siap bertanggungjawab kepada diri sendiri, alam, masyarakat, bahkan pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti.

Dalam lingkup mikro, konsumsi merupakan seluruh pengeluaran seseorang dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehingga tercapai kepuasan (utilitas). Adapun yang termasuk ke dalam pengeluaran konsumsi ini meliputi tiga kategori utama yaitu pengeluaran untuk penggunaan barang yang tahan lama biasanya lebih dari satu tahun, pengeluaran untuk penggunaan barang yang tidak tahan lama biasanya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, serta pengeluaran untuk pemakaian jasa/layanan.

3. Tujuan Konsumsi Dalam Islam

Tujuan utama konsumsi pada dasarnya untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing individu, bagi seorang muslim konsumsi tidak hanya pemenuhan kebutuhan semata, akan tetapi sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala dalam menjalankan kewajiban. Sesungguhnya konsumsi selalu didasari niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah, sehingga menjadikan konsumsi juga bernilai ibadah. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, dalam hal ini dimaksudkan untuk menambah potensi mengabdikan kepada-Nya. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak bisa diabaikan oleh seorang muslim untuk merealisasikan tujuan dalam penciptaan manusia, yaitu mengabdikan sepenuhnya hanya kepada Allah untuk mencapai falah. Falah adalah kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Falah dapat terwujud apabila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut mashlahah. Mashlahah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.⁷

Kandungan mashlahah terdiri atas manfaat dan berkah. Dalam konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen akan merasakan adanya manfaat dalam konsumsi ketika kebutuhannya terpenuhi. Berkah akan diperoleh ketika ia mengkonsumsi barang dan jasa yang diharamkan oleh syariat Islam.

Mashlahah yang diterima oleh seorang konsumen ketika mengkonsumsi barang dapat berbentuk salah satu diantara hal-hal sebagai berikut:

- a. Manfaat material, yaitu diperolehnya tambahan harta bagi konsumen berupa harga yang murah, diskon, kecilnya biaya, dsb.
- b. Manfaat fisik dan psikis, yaitu terpenuhinya kebutuhan baik fisik maupun psikis terpenuhinya kebutuhan akal manusia
- c. Manfaat intelektual, yaitu terpenuhinya kebutuhan informasi, pengetahuan, keterampilan, dll.
- d. Manfaat lingkungan, yaitu manfaat yang bisa dirasakan selain pembeli misalnya, mobil mini bus akan dirasakan manfaatnya oleh lebih banyak orang jika dibandingkan dengan mobil sedan.
- e. Manfaat jangka panjang, yaitu terpeliharanya manfaat untuk generasi yang akan datang, misalnya hutan tidak dirusak habis untuk kepentingan generasi penerus. Disamping itu kegiatan konsumsi akan membawa berkah bagi konsumen jika
- f. Barang yang dikonsumsi bukan merupakan barang haram
- g. Barang yang dikonsumsi tidak secara berlebihan
- h. Barang yang dikonsumsi didasari oleh niat untuk mendapatkan ridho Allah

Konsep mashlahah. Memiliki makna yang lebih luas dari sekedar utility atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Mashlahah merupakan tujuan hukum syara' yang paling utama. Menurut Imam Ghazali, mashlahah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Ada lima elemen dasar mashlahah, yakni: kehidupan atau jiwa (al-nafs), properti atau harta benda (al-mal), keyakinan (al-din), intelektual (al-aql), dan keluarga atau keturunan (al-nasl). Semua barang dan

⁶ M. Nur Rianto Al Arif, "Dasar-dasar ekonomi Islam", Solo : PT. Era Adicitra Intermedia, (2011), 142.

⁷ Adirwaman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 64

jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen tersebut di atas pada setiap individu, itulah yang disebut masalah.

Masalah bersifat subyektif dalam arti bahwa setiap individu menjadi hakim dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan masalah atau bukan bagi dirinya. Berbeda dengan konsep utility, kriteria masalah telah ditetapkan oleh syariah dan sifatnya mengikat bagi semua individu. Misalnya, bila seseorang mempertimbangkan bunga bank memberi masalah bagi diri dan usahanya, namun syariah telah menetapkan keharaman bunga bank, maka penilaian individu tersebut menjadi gugur. Masalah orang per orang akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep Pareto Optimum, yaitu keadaan optimal di mana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraannya tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.

Menurut Imam Al-Ghozali pencaharian ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan produksi barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (fard al Kifayah) yang apabila sudah diwakili oleh sebagian orang dalam menciptakan jumlah sesuai kebutuhan maka yang lainnya gugur kewajibannya.⁸

4. Batasan Konsumsi Menurut Islam

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi manfaat suatu benda (barang dan jasa) dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Konsumsi dalam islam untuk ibadah. Masalah, memenuhi kebutuhan kewajiban. Konsumsi dilalukan untuk memenuhi kebutuhan agar bisa bertahan hidup, namun jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang tidak boleh berlebih-lebihan, boros, dan selalu mengikutin hawa nafsu. “makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan ku menimpamu.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya : Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. (QS Taha, 81)

Dalam islam keimanan itu penting untuk dimiliki karna dari keimanan bisa menjadikan pribadi yang baik, gaya hidup yang baik dan sehat, selera yang baik, mengolah sumber daya dengan seperlunya dan tidak lupa merawatnya dan lain sebagainya. Seorang yang memiliki keimanan maka akan tahu bagaimana mengkonsumsi dengan baik dan benar sesuai dengan syariat islam. Hal seperti pelarangan terhadap bermewah-mewahan, bermegah-megahan, dan yang berlebih-lebihan. Dalam islam perilaku konsumen dalam mengonsumsi adalah objeknya halal dan thayib yaitu konsumen harus menggunakan hartanya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Jadi janganlah menggunakan harta melebihi dari yang dibutuhkan jika memang tidak benar dibutuhkan. Jika tidak mampu untuk membelinya dan tidak diperlukan sebaiknya tidak perlu digunakan. Membelanjakan harta tidak untuk keperluan dunia semata, melainkan juga membelanjakan harta di jalan Allah SWT dan untuk mendapatkan ridho dari-Nya.

5. Fungsi dan Peningkatan Utilitas

Penerapan ilmu ekonomi, tingkat kepuasan (utility function) digambarkan oleh kurva indiferen (indifference curve). Dalam fungsi utilitas yang biasa digambarkan adalah utility function antara dua barang (atau jasa) yang diminati oleh konsumen. Dalam membangun teori utility function, digunakan tiga aksioma pilihan rasional:

a. *Completeness* (Lengkap)

Dalam aksioma ini dijelaskan bahwa setiap individu akan menentukan sebuah keadaan yang lebih diminatinya diantar dua keadaan. Apabila A dan B adalah dua keadaan yang berbeda, maka individu akan menentukan secara tepat satu diantara tiga kemungkinan ini:

- 1) A lebih disukai daripada B
- 2) B lebih disukai daripada A

⁸ Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islam*, Rajawali Pers, 2007, hal 103.

3) A dan B sama menariknya

4) 2. Transitivity (Konsisten)

Pada aksioma ini mengatakan bahwa apabila seorang individu mengatakan “A lebih diminati daripada B,” dan “B lebih diminati daripada C,” maka ia pasti akan mengatakan bahwa “A lebih diminati daripada C.” Sebenarnya aksioma ini hanya memastikan konsisten internal seorang individu dalam mengambil keputusan.

b. *Transitivity (Transitivity)*

Prinsip ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk. Di mana jika seorang individu mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk B”, dan “produk B lebih disukai daripada produk C”, maka ia pasti akan mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk C”. Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain. Sebagai contoh, seorang individu hendak membeli kendaraan antara merek Honda, Toyota, dan Suzuki. Apabila dihadapkan antara dua pilihan antara Toyota dan Suzuki, dan ia lebih menyukai Toyota daripada Suzuki; maka bila dihadapkan pada pilihan Honda dan Suzuki, ia pasti akan menyukai Honda. Hal ini menunjukkan konsistensi dan melakukan pilihan oleh konsumen. Secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

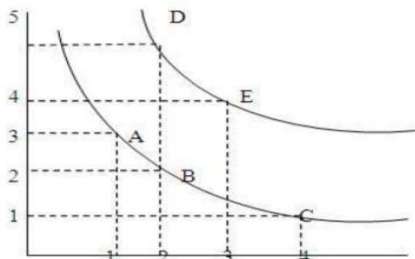
a) Honda lebih disukai daripada Toyota;

b) Toyota lebih disukai daripada Suzuki;

c) Honda akan lebih disukai daripada Suzuki.

c. *Continuity (Keberlanjutan)*

Aksioma ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan “A lebih diminati daripada B,” maka keadaan yang mendekati A pasti juga lebih diminati daripada B.⁹ Berdasarkan ketiga aksioma diatas, penjelasan tersebut berkaitan dengan kurva indifferen. Kurva indifferen adalah kurva yang menggambarkan gabungan dari dua barang yang akan memberikan kepuasan sama besar.



Dari kurva indifferen di atas kombinasi titik memiliki tingkat kepuasan yang sama. Titik A,B,C memiliki tingkat kepuasan yang sama sedangkan titik D dan E memiliki tingkat kepuasan yang sama yang lebih tinggi dari titik A,B, dan C.

Semakin tinggi kurva indifferen maka semakin banyak barang yang dikonsumsi, sehingga semakin tinggi kepuasan konsumen. Utilitas dikatakan tinggi apabila utility function berada di sebelah kanan atas. Semakin ke kanan atas utility function semakin baik. Misalnya, kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi dua atau tiga tusuk sate lebih tinggi rasa kepuasannya dari pada mengkonsumsi setusuk sate.

Dalam Islam cara pikir ini juga ditemukan Rasulullah Saw. Bersabda, “Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai dari pada orang beriman yang lemah.” Dalam hadis lain bermakna, “iri hati itu dilarang kecuali terhadap dua jenis orang: yaitu orang berilmu yang

⁹ Adirwaman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islami Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 64-65

mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, dan orang yang kaya yang membelanjakan hartanya di jalan Allah".¹⁰

Nilai guna maksimum adalah bersumber dari harga-harga suatu barang. Di mana harga tiap barang tersebut akan mencapai tingkat yang memaksimumkan apabila nilai guna marjinal dari setiap barang tersebut sama. Pada kenyataan yang sebenarnya harga berbagai jenis barang adalah berbeda dikarenakan pada perbedaan harga tersebut nilai guna pemaksimuman tidak akan tercapai jika digunakan syarat pemaksimuman kepuasan.¹¹

Syarat yang harus dipenuhi dalam pemaksimuman nilai guna adalah setiap rupiah yang dikeluarkan untuk membeli unit tambahan berbagai jenis barang yang akan memberikan nilai guna marjinal sama besar.¹²

Kepuasan maksimum seseorang akan terpenuhi ketika seseorang tersebut memenuhi kepuasannya secara penuh dengan pendapatan yang dimilikinya, dimana nilai utilitas marginal dapat terpenuhi ketika suatu barang tertentu di konsumsi sama dengan nilai marginal utilitas barang lain.

Dalam mengukur kepuasan konsumsi seorang konsumen, pendekatan utilitas memiliki suatu kelemahan, maka Nicholson (1991) menawarkan pendekatan indifference. Kelemahan pada pendekatan utilitas adalah "tidak adanya alat yang bisa digunakan untuk mengukur utilitas tersebut dan adanya kesulitan menerapkan asumsi ceteris paribus dalam analisis". Untuk itu, kepuasan dapat diukur dengan menggunakan skala preferensi. Berdasarkan pendekatan ini, Samuelson (1995) menawarkan ukuran kepuasan dengan kurva indifference. Kurva indifference adalah kurva yang menunjukkan konsumsi atau pembelian barang-barang yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama pada setiap titiknya.¹³

Hal ini menunjukkan bahwasanya seseorang tidak puas dalam mengkonsumsi hanya pada satu barang, melainkan dia akan merasa puas jika mengkonsumsi barang yang jumlahnya lebih dari satu meskipun barang tersebut tidak berkualitas. Pendekatan kurva tersebut menggunakan asumsi-asumsi yang kedua asumsinya sama dengan asumsi utilitas, dan kedua asumsi lainnya adalah konsumen memiliki preferensi dan Marginal Rate of Substitution (MRS) menurun untuk tingkat utilitas tertentu.

6. Dasar-Dasar dan Prinsip Islam

Dalam hal konsumsi, al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, al-Qur'an mendorong untuk menggunakan barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting, al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian ataupun makan, sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah : 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Disini Islam memerintahkan agar manusia dalam mengkonsumsi segala sesuatu di dunia ini terbatas pada barang atau jasa yang baik dan halal yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka. Mereka juga diperintahkan agar tidak mengikuti langkah-langkah syaitan yang berusaha menggoda manusia untuk mau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah.¹⁴ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam hal pemanfaatan nikmat dan karunia Allah swt harus dilakukan secara

¹⁰ Adirwaman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islami Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 69

¹¹ DPBS dan P3EI-UII, *Text Book Ekonomi Islam*, (Jakarta: Universitas Islam, 2007), hal. 19-22

¹² Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 157

¹³ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 190

¹⁴ Lilik Nurjannah, *"Analisis Terhadap Pemikiran Yusuf Qardzani dan Afzalur Rahman tentang Konsep Konsumsi dalam Islam"* (Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2011), hal. 19-29

adil dan seimbang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga selain nantinya akan mendapatkan manfaat dari segi material, juga merasakan kepuasan dari segi spiritual.

Islam memperbolehkan kpd manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang diberikan oleh Allah swt, seperti dalam firmanNya surat al-A'raf : 32.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."

Islam mengajarkan kepada kita agar dalam mengeluarkan (membelanjakan) harta, tidak berlebihan dan juga tidak kikir atau pelit, karena sifat berlebih-lebihan merupakan sifat yang akan merusak jiwa, harta ,dan juga memberikan efek negatif terhadap masyarakat. Sedangkan kikir atau pelit merupakan sikap yang dapat menahan harta untuk tidak dikeluarkan meskipun untuk kebutuhan yang penting. Seperti dalam firman Allah surat al- Furqan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya sejara wajar"

Salah satu pakar ekonomi muslim Muhammad Abdul Mannan menawarkan lima prinsip konsumsi dalam Islam diantaranya:

- Prinsip keadilan, mengandung pengertian bahwa dalam mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain nama Allah dengan maksud dipersembahkan sebagai kurban untuk memuja berhala atau tuhan-tuhan lain, dan persembahan bagi orang-orang yang dianggap suci atau siapa pun selain Allah.
- Prinsip kebersihan, mengandung makna yang sempit dan luas. Makna yang sempit berarti barang dikonsumsi harus bersih dan sehat (bebas dari penyakit) yang bisa diindera secara konkrit. Makna yang luas berarti harus bersih dari larangan shara'.
- Prinsip kesederhanaan, mengandung maksud sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan karena hal ini merupakan pangkal dari kerusakan dan kehancuran baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁵

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-A'raf: 31

"Makan dan minumlah tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

- Prinsip kemurahan hati, mengandung maksud tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan bukan dipaksakan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti pemberian sedekah .
- Aspek moralitas, mengandung arti bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah konsumsi. Dengan demikian, ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai kebahagiaan hidup material dan spiritual."¹⁶

¹⁵ Karim, Adirmawan. Ekonomi Mikro Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

¹⁶ Muhammad Abdul Manan, Teori dan Praktik dalam Ekonomi Islam (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1997) hal. 9

D. Kesimpulan

Etika atau norma yang harus diperhatikan dan dilaksanakan khususnya oleh seorang muslim dalam melakukan aktivitas konsumsi adalah menjadikan aktivitas konsumsi menjadi aktivitas yang tidak lepas dari nilai-nilai tauhid/kesatuan (unity) karena tauhid merupakan pokok dari ajaran Islam. Etika selanjutnya adalah adil/seimbang (equilibrium) Allah SWT yang diberikan tentu sangat boleh untuk dinikmati. Akan tetapi, tetap dilakukan sesuai dengan adil sesuai dengan aturan syariat.

Tujuan utama konsumsi bagi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya konsumsi selalu didasari niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah, sehingga menjadikan konsumsi juga bernilai ibadah.

Dalam mengukur kepuasan konsumsi seorang konsumen, pendekatan utilitas memiliki suatu kelemahan, maka Nicholson (1991) menawarkan pendekatan indifference. Kelemahan pada pendekatan utilitas adalah “tidak adanya alat yang bisa digunakan untuk mengukur utilitas tersebut dan adanya kesulitan menerapkan asumsi ceteris paribus dalam analisis”. Untuk itu, kepuasan dapat diukur dengan menggunakan skala preferensi.

Dalam hal konsumsi, al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, al-Qur'an mendorong untuk menggunakan barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting, al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian ataupun makan

E. Daftar Kepustakaan

- Abdul Aziz. Etika Bisnis Perspektif Islam. (Bandung: Al-Beta, 2013)
- Ahmad Ifham Solihin, “Buku pintar ekonomi syariah” (PT.Gramedia pustaka utama, 2008),
- Djokosantoso Moeljonom, “Budaya Korporat Dan Keunggulan Korporasi” (Jakarta, PT Gramedia, 2004)
- DPbS dan P3EI-UUI, Text Book Ekonomi Islam, (Jakarta: Universitas Islam, 2007)
- <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Maqashid/article/view/170/157>
- <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/70/62>
- James F. Engel, Perilaku Konsumen, (Ciputat, tanggerang Binarupa Aksara, 2002)
- Karim, Adirmawan. Ekonomi Mikro Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- M. Nur Rianto Al-Arif. Pengantar Ekonomi Syariah, (Bandung:Pustaka Setia, 2015)
- Muhammad Abdul Manan, Teori dan Praktik Ekonomi Islam (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1997)
- Mubarakatan Toyiybah, Al-Qurán Terjemah, (kudus; 2000)
- Sadono Sukirno, Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)